



ASEP ACHMAD HIDAYAT & SETIA GUMILAR

Gerakan Tarekat *Tijaniyah* di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 - 1945

RESUME: Penelitian ini ingin merekonstruksi ajaran tarekat Tijaniyah dan perkembangannya di daerah Garut, Jawa Barat, Indonesia, pada tahun 1935-1945. Masalah ini didasarkan pada realitas bahwa masuk dan berkembangnya tarekat Tijaniyah di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, yang diwarnai oleh pertentangan di antara para ahli tarekat di Indonesia, telah dilakukan dengan berbagai cara. Pertentangan ini timbul karena adanya anggapan dari para penganut tarekat non-Tijaniyah bahwa dalam tarekat Tijaniyah terdapat kejanggalan-kejanggalan. Meskipun sejarah perjalanan tarekat Tijaniyah diwarnai oleh kontroversi dan pertentangan dari para tokoh tarekat lain (non-Tijaniyah), namun jumlah pengikut tarekat Tijaniyah terus bertambah dari waktu ke waktu. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tarekat Tijaniyah di daerah Garut, Jawa Barat, sejak pertama kali disebarakan oleh K.H. (Kyai Haji) Badruzaman pada tahun 1935, mengalami perkembangan yang sangat pesat dan berjalan dengan mulus tanpa pertentangan dari golongan non-Tijaniyah. Bahkan, berdasarkan sumber-sumber lisan yang didapatkan dari para tokoh tarekat Tijaniyah di Garut, sejak kedatangannya, gerakan tarekat Tijaniyah ini mulai bersentuhan dengan pergerakan nasional untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda. Pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945), kaum Tijaniyah di Garut ikut juga melakukan penentangan terhadap pemerintahan Jepang di Garut. Sedangkan pada masa awal revolusi Indonesia (1945), kaum Tijaniyah di Garut ikut bergabung dengan organisasi "Hizbullah" (Barisan Allah) dan "Sabilillah" (Jalan Allah) untuk mempertahankan kemerdekaan melalui gerakan "khalwat" (mengasingkan diri) dan "hijrah" (berpindah ke tempat lain).

KATA KUNCI: Tarekat Tijaniyah; Ajaran dan Perkembangan Tarekat; Kabupaten Garut; Tokoh Tarekat; Peran Tarekat.

ABSTRACT: "Movement of Tijaniyyah Sufi Order in Garut, West Java, Indonesia, 1935-1945". This study wants to reconstruct the teachings of Tijaniyyah and its developments in the area of Garut, West Java, Indonesia, in the year 1935-1945. This issue is based on the reality that the entry and development of Tijaniyyah in Indonesia, especially in West Java, which is characterized by contradiction among the members of Islamic mysticism order in Indonesia, has been done in various ways. This contradiction arises because of the assumption of the non-members of Tijaniyyah that there are irregularities in Tijaniyyah order. Despite the long history of Tijaniyyah marred by controversy and opposition from other religious leaders who non-Tijaniyyah, but the number of Tijaniyyah followers continue to grow over time. Research shows that the development Tijaniyyah in Garut, West Java, since it was first propagated by K.H. Badruzaman in 1935, has developed very fast and run smoothly without any opposition from the non-Tijaniyyah members. In fact, based on oral sources obtained from figures of Tijaniyyah in Garut, since its arrival, Tijaniyyah movement began contact with the national movement against Dutch colonial rule. At the time of Japanese occupation (1942-1945), the Tijaniyyah in Garut come too did opposition to Japanese rule in Garut. Meanwhile, during the early period of Indonesian revolution (1945), the Tijaniyyah in Garut joined the organizations of "Hezbollah" (Army of God) and "Sabilillah" (Way of God) to maintain independence through the movement of "khalwat" (exile) and "hijrah" (move to another place).

KEY WORD: Tijaniyyah Sufi Order; Doctrine and Development of Sufi Order; Garut District; Figures of Sufi Order; Role of Sufi Order.

About the Authors: Dr. Asep Achmad Hidayat dan Dr. Setia Gumilar adalah Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati) Bandung, Jalan A.H. Nasution No.105 Cipadung, Bandung 40614, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel penulis: gumilarsetia@yahoo.com

How to cite this article? Hidayat, Asep Achmad & Setia Gumilar. (2016). "Gerakan Tarekat *Tijaniyah* di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.9(1) May, pp.31-48. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UPI Bandung, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (April 5, 2016); Revised (April 25, 2016); and Published (May 20, 2016).

PENDAHULUAN

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rekonstruksi ajaran tasawuf dan perkembangan tarekat Syaikh Ahmad al-Tijani di Garut, Jawa Barat, Indonesia, pada tahun 1935-1945. Masalah ini didasarkan pada realitas bahwa masuk dan berkembangnya tarekat *Tijaniyah* di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, yang diwarnai oleh pertentangan di antara para ahli tarekat di Indonesia, telah dilakukan dengan berbagai cara. Pertentangan ini timbul karena adanya anggapan dari para penganut tarekat non-*Tijaniyah* bahwa dalam tarekat *Tijaniyah* terdapat kejanggalan-kejanggalan.

Masalah dalam penelitian ini didasarkan pada realitas bahwa meskipun sejarah perjalanan tarekat *Tijaniyah* diwarnai oleh kontroversi dan pertentangan dari para tokoh tarekat lain (non-*Tijaniyah*), namun jumlah pengikut tarekat *Tijaniyah* terus bertambah dari waktu ke waktu. Di Indonesia, tarekat *Tijaniyah* tersebar luas di seluruh wilayah Nusantara, tapi yang paling banyak pengikutnya adalah berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, dan Kalimantan Selatan (Dahlan, 1986).

Realitas lainnya yang mendukung masalah penelitian ini adalah bahwa perkembangan tarekat *Tijaniyah* di Garut, Jawa Barat, sejak pertama kali disebarkan oleh K.H. (Kyai Haji) Badruzaman pada tahun 1935, mengalami perkembangan yang sangat pesat dan berjalan dengan mulus tanpa pertentangan dari golongan non-*Tijaniyah*. Bahkan, berdasarkan sumber-sumber lisan yang didapatkan dari para tokoh tarekat *Tijaniyah* di Garut, sejak kedatangannya, gerakan tarekat *Tijaniyah* ini mulai bersentuhan dengan pergerakan nasional untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda.

Pada zaman pemerintah pendudukan Jepang (1942-1945), kaum *Tijaniyah* di Garut ikut juga melakukan penentangan terhadap pemerintahan Jepang di Garut. Sedangkan pada masa awal perang kemerdekaan di Indonesia (1945), kaum *Tijaniyah* di Garut ikut bergabung dengan organisasi *Hizbullah*

(Barisan Allah) dan *Sabilillah* (Jalan Allah) untuk mempertahankan kemerdekaan melalui gerakan *khalwat* (mengasingkan diri) dan *hijrah* (berpindah ke tempat lain).

PROSES AWAL MASUKNYA TAREKAT TIJANIYAH KE JAWA BARAT

Kapan tarekat *Tijaniyah* masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti. Sampai saat ini terdapat dua pendapat mengenai kapan masuknya tarekat *Tijaniyah* di Indonesia. Pendapat pertama beranggapan bahwa tarekat *Tijaniyah* diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 M (Masehi), antara tahun 1918 dan 1922. Pendapat ini didasarkan pada kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib, seorang ulama Arab yang mengajarkan tarekat *Tijaniyah* di Tasikmalaya, Jawa Barat.

Menurut G.H. Pijper (1987), Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib, sebelum datang ke Tasikmalaya, Jawa Barat, ia telah mendatangi berbagai daerah di pulau Jawa untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran tarekat *Tijaniyah* di kalangan orang-orang yang dianggap mengerti. G.H. Pijper lebih lanjut menjelaskan bahwa Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan *Tijaniyah*. Pada bulan Maret 1928, pemerintah (kolonial) Belanda mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (*kyai*) yang membawa ajaran tarekat baru, yakni *Tijaniyah*. Sebelum tahun 1928, dengan demikian, tarekat ini belum diketahui berkembang. Gerakan ini dikhawatirkan akan merekrut anggota yang cukup besar, karena sebelumnya tarekat *Tijaniyah* ini tidak pernah populer di mata pemerintah (Pijper, 1987:81-82).

Kehadiran tarekat *Tijaniyah* di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, telah menimbulkan pertentangan di antara para ahli tarekat dan dilakukan dengan berbagai cara. Pertentangan ini timbul karena adanya anggapan dari para penganut tarekat non-*Tijaniyah* bahwa dalam tarekat *Tijaniyah* terdapat kejanggalan-kejanggalan. Para penentang pada umumnya menyangsikan keabsahan ajaran tarekat *Tijaniyah*, karena

dianggap berbeda dengan ajaran tarekat lainnya, yang telah lama berkembang di Indonesia, terutama bila dikaitkan dengan pengakuan Syekh Ahmad al-Tijani yang mengklaim telah bertemu langsung dengan ruh Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*) dalam keadaan terjaga; dan persyaratan masuk tarekat yang dikembangkannya, antara lain: larangan ziarah kepada wali-wali Allah, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal; setiap orang yang ingin mengikuti ajaran tarekat *Tijaniyah* terlebih dahulu harus meninggalkan amalan *wirid* yang lainnya dari tarekat non-*Tijaniyah*; serta menghadirkan *syurah* atau gambaran syekh ketika melaksanakan *zikir* (cf Abun-Nasr, 1965; dan Fatullah, 1985).

Antara tahun 1928-1931, terjadi pertentangan dalam bentuk pamflet-pamflet yang berisi tuduhan-tuduhan dari para penentang tarekat *Tijaniyah*, yang menganggap bahwa tarekat *Tijaniyah* bertentangan dengan syari'at Islam. Sebaliknya, kaum *Tijaniyah* juga menuduh bahwa mereka yang menentang itu adalah sebagai para pengikut ajaran *Wahabi*.¹ Dalam pertentangan ini, pihak tarekat *Tijaniyah* mendapat dukungan dari Haji Suja'i, Tasikmalaya; sedangkan pihak penentang mendapatkan rujukan ulama dari Madinah, yaitu Sayyid Abdullah Dahlan.

¹*Wahabi* adalah istilah yang ditujukan kepada para pengikut Muhammad ibnu Abd al-Wahab (1703-1787), seorang revivalis asal Nejd, Arabia. Menurut Muhammad ibnu Abd al-Wahab, sumber kemunduran dan kebobrokan umat Islam adalah karena rusaknya iman dan tauhid kaum Muslim. Ia menuduh kemurnian faham tauhid kaum Muslim telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat, yang semenjak abad ke-13 memang tersebar luas di dunia Islam. Terdapat delapan inti pemikiran Muhammad ibnu Abd al-Wahab bagi perbaikan ummat, yaitu: (1) yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah, dan orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh; (2) kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut faham tauhid yang sebenarnya, karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari syaikh atau wali dan dari kekuatan gail; (3) menyebut nama Nabi, Syaikh, atau Malaikat sebagai pengantara atau *tawasil* dalam do'a juga merupakan perbuatan syirik; (4) meminta safa'at selain dari Tuhan adalah juga syirik; (5) bernazar kepada selain dari Tuhan juga syirik; (6) memperoleh pengetahuan selain dari *Al-Qur'an*, *Al-Hadits*, dan *Qias* merupakan kekufuran; (7) tidak percaya kepada *qada* dan *qadar* Tuhan juga merupakan kekufuran; serta (8) menafsirkan *Al-Qur'an* dengan *ta'wil* atau interpretasi bebas juga adalah kufur. Lihat, selanjutnya, Harun Nasution (1992:23).

Mengenai Sayyid Abdullah Dahlan, nama lengkapnya adalah Sayyid Abdullah ibn Sadaqah Dahlan. Ia pernah menjadi *Mufti* di Kesultanan Kedah, Semenanjung Tanah Melayu, kemudian menjadi kepala sekolah agama di Jakarta. Kemudian ia pindah ke Sulawesi Selatan. Di sana, ia memperkenalkan diri sebagai penentang tarekat, terutama tarekat *Khalwatiyah* yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari (Nasution, 1986; dan Azra, 1995).

Kemudian, Sayyid Abdullah Dahlan pindah ke Garut, Jawa Barat, yang mana di sini pula ia diminta untuk memerangi tarekat *Tijaniyah*. Selain ke tempat-tempat tersebut, ia juga pergi ke Cirebon untuk menentang keberadaan tarekat *Tijaniyah*. Ia menerangkan latar belakang kedatangannya ke Cirebon adalah atas pengaduan sebagian karibnya yang mempersoalkan tarekat *Tijaniyah* dalam kitab-kitab pegangan pokoknya. Pada tahun 1928, Sayyid Abdullah Dahlan datang ke Cirebon dan berdialog dengan kaum *Tijaniyah*. Setelah pulang ke Makkah, di Cirebon kembali keadaannya meruncing, karena pada tahun 1929, ia datang lagi ke Cirebon dan mengkritisi kitab-kitab tarekat *Tijaniyah*. Selanjutnya, Sayyid Abdullah Dahlan menulis kitab sanggahan, yaitu *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-'Aqil* (dalam Syamsyuri, 1988; dan Bruinessen, 1995).

Sementara itu, pada tahun 1930, terjadi pula perselisihan antara pesantren Buntet, pusat tarekat *Tijaniyah* di Cirebon, dengan pesantren Benda Kerep, yang anti-*Tijaniyah*, walaupun keduanya masih mempunyai hubungan keluarga. Pada tahun yang sama, Syekh Ahmad Ganaim, guru dari Mesir, datang ke pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Ia juga menyerang tarekat *Tijaniyah*, dengan alasan bahwa penyebar *Tijaniyah* menjamin para pengikutnya masuk Syurga (Abdurrahman, 1988:80).

Pertentangan juga diungkapkan melalui penulisan kitab-kitab yang berisi sanggahan terhadap tarekat *Tijaniyah*. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Sayyid Abdullah Dahlan, misalnya, menulis kitab *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-'Aqil*, yang kemudian diringkaskan menjadi *Wuduh*

al-Dala'il.² Dalam kitab tersebut, Sayyid Abdullah Dahlan menyanggah beberapa masalah dalam tarekat *Tijaniyah*, terutama masalah *talqin* (pengajaran) dari Syeikh Ahmad al-Tijani dan keistimewaan penganut tarekat *Tijaniyah* (cf Dahlan, 1986; dan Syamsyuri, 1988). Muhammad al-Hilal juga menulis kitab *Al-Hadiyyah li at-Tha'ifah at-Tijaniyyah*, yang isinya hampir sama dengan karya Sayyid Abdullah Dahlan. Sanggahan yang sama muncul juga dari Saudi Arabia, dimana Ali Dakhilullah, misalnya, menulis kitab *Al-Tijaniyat* (dalam Syamsyuri, 1988:227).

Dalam rangka menanggapi kritikan dan sanggahan dari para penentang, penganut tarekat *Tijaniyah* juga menyusun kitab-kitab rujukan dan pegangan pokok, yang menjelaskan ajaran-ajaran tarekat *Tijaniyah*, dasar-dasarnya, sumber-sumbernya, dan dalil-dalil *syar'i* dan *aqli* yang menunjukkan keabsahan ajaran-ajaran Syeikh Ahmad al-Tijani (Fatullah, 1985). Diantaranya adalah kitab *Al-Fath al-Rabbani fima Yahtaj Ilaih al-Murid al-Tijani*, karya Muhammad ibn Abdullah at-Tasfawi; kitab *Bughhlyah al-Mustafid*, karya Muhammad al-'Arabi al-Tijani; kitab *Al-Jaisy al-Kafil bi Akhz as-Tsar min Man Shalla 'Alaa al-Syaikh al-Tijani Saif al-Inkar*, karya Syeikh Muhammad ibn Muhammad al-Sinqiti; dan kitab *Janayah al-Muntasab al-'Ani fi Ma Nasabahu bi al-Kazb li as-Syaikh al-Tijani*, karya Ahmad Sukairji (dalam Syamsyuri, 1988; dan Bruinessen, 1995).

Polemik tentang tarekat *Tijaniyah* di pulau Jawa, umumnya, telah mendorong organisasi NU (*Nahdlatul Ulama*) membahasnya secara serius dalam arena muktamar. NU pernah membahas tarekat *Tijaniyah* dalam dua kali muktamar. *Pertama*, dalam Muktamar NU ke-3 yang diselenggarakan pada tanggal 28 September 1928 di Surabaya, Jawa Timur. *Kedua*, dalam Muktamar NU VI yang diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 1931 di Cirebon, Jawa Barat. Kedua Muktamar tersebut

²Buku tersebut dikeluarkan dan disebar-luaskan ke khalayak ramai pada tahun 1931, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*, yang diterbitkan oleh Andamera Pustaka di Jakarta, pada tahun 1986. Selanjutnya, lihat Sayyid Abdullah Dahlan (1986).

menyatakan bahwa tarekat *Tijaniyah* merupakan salah satu tarekat *muktabaroh* dan dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam (Baidhowi, 2002). Kemudian, *Jamiyyah Ahli al-Thariqah al-Muktabarah al-Nahdhiyyah*, lembaga otonom NU yang mengkoordinasikan tarekat-tarekat di bawah naungan NU, dalam Kongres VI tahun 1984, mengangkat kembali masalah tarekat *Tijaniyah* ini, dan hasilnya tetap mengakui ke-*muktabar*-an tarekat *Tijaniyah* (Baidhowi, 2002:78).

Perdebatan sengit mengenai ajaran tarekat *Tijaniyah* kembali terjadi dalam seminar tentang "Tarekat *Tijaniyah*" pada tahun 1987 di Cirebon. Seminar ini diadakan dalam rangka "Iedul Khotmi Syaikh Ahmad al-Tijani ke-144" di Pesantren Buntet, Cirebon, oleh Keluarga Besar Tarekat *Tijaniyah* se-Indonesia. Seminar ini menampilkan tiga pembicara, yaitu: K.H. (Kyai Haji) Husein Muhammad dari Pesantren Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat, yang mewakili pihak penentang *Tijaniyah*; K.H. Badri Masduki, pengasuh Pesantren *Badrudduja* (cahaya bulan dalam kegelapan) Probolinggo, Jawa Timur, mewakili pihak *Muqoddam* (pembantu resmi) *Tijaniyah*; dan Martin van Bruinessen, mewakili pengamat dan peneliti tarekat Islam dari negara Belanda.

Selanjutnya, K.H. Ahmad Fauzan Fatullah, yang oleh Martin van Bruinessen disebut sebagai "kyai intelek" dari tarekat *Tijaniyah*, menulis buku yang berjudul *Sayyidul Auliya*. Melalui buku ini K.H. Ahmad Fauzan Fatullah berupaya mengungkap pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan miring terhadap ajaran Syaikh Ahmad Tijani dan tarekat *Tijaniyah*, sebagaimana digambarkan oleh para penentang *Tijaniyah* (Fatullah, 1985). Namun, menurut K.H. Ikyan Badruzaman (2008), *muqaddam Tijaniyah* asal Garut, K.H. Ahmad Fauzan Fatullah dianggap agak sulit mengontrol penanya, sehingga terkesan keinginannya yang kuat untuk membebaskan ajaran tasawuf Syeikh Ahmad al-Tijani dari tuduhan negatif. Akibatnya, kajian pada bagian ini kurang mendalam (Badruzaman, 2008).

Menurut K.H. Husein Muhammad (1987), pemikiran tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani identik dengan faham Ibn al-Arabi, Abdul Qadir al-Jilli, dan Al-Hallaj, terutama tentang *ittihad* atau persatuan antara manusia dengan Tuhan; *wahdah al-wujud* atau kesatuan makhluk dengan Khalik; *wahdah al-adyan* atau satu dalam hakekat; *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna; dan *al-haqiqah al-Muhammadiyah* atau hakekat Muhammad (Muhammad, 1987:4). Nampaknya, dengan cara mengindentikan faham tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani dengan faham Ibnu Arabi, Abdul Qadir al-Jilli, dan Al-Halaj, K.H. Husein Muhammad (1987) bermaksud menunjukkan bahwa faham tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani bertentangan dengan akidah *Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*, akidah mayoritas umat Islam Indonesia dan akidah anutan kaum tarekat di Indonesia (Muhammad, 1987).

Menanggapi pendapat K.H. Husein Muhammad (1987) tersebut, K.H. Badri Masduki (1987) menyatakan bahwa pertentangan itu sebagai masalah *khilafiah* (perbedaan pendapat), yang masih berada dalam bidang yang ditoleransi oleh agama. Menurutnya, *khilafiah* di berbagai bidang dalam agama Islam boleh terjadi dan bisa ditoleransi; yang tidak boleh terjadi dan ditoleransi adalah *khilafiyah* di bidang akidah, karena hanya akidah *Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah* yang harus dianut (Masduki, 1987). *Khilafiah* di bidang *fiqih* bisa ditoleransi demi kelonggaran hukum Islam. Demikian pula *khilafiah* di bidang pola pikir para sufi, sepanjang hanya terkait dengan yang utama dan paling utama, yang baik dan paling baik; serta *khilafiah* di bidang teknik zikir dan *suluk* (menempuh jalan) kepada Allah ditoleransi dalam Islam. "Oleh karena itu, tidak perlu saling menyesatkan", tegas K.H. Badri Masduki (1987).

Untuk memperkuat pendapatnya itu, K.H. Badri Masduki merujuk pada kitab-kitab tasawuf, tarekat, dan kitab-kitab penunjang lainnya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab *Jami Karamat al-Auliya* (Karamah-karamah Wali Allah) dan *Sa'adah al-Darain* (Kebahagiaan Dunia-Akhirat), dua kitab karya Syaikh Yusuf al-Nabhani.

Kedua kitab ini mencantumkan nama dan ajaran tarekat *muktabarah* atau absah (dalam Masduki, 1987).

Kitab yang pertama, *Jami Karamat al-Auliya*, berisi tentang nama-nama wali besar, derajat, karomah, serta tarekat-tarekatnya. Derajat kewalian, karomah, dan tarekat Syaikh Ahmad al-Tijani dibahas pula dalam kitab ini. Sedangkan kitab yang kedua, *Sa'adah al-Darain*, mengungkap jelas wirid-wirid shalawat khas dari masing-masing tarekat. Kedua kitab ini biasa menjadi pedoman bagi ahli tarekat *muktabarah*. Di kalangan ahli tarekat diyakini bahwa kitab ini hanya memuat nama-nama wali, karomah, wirid, serta tarekat yang *muktabarah*. Oleh karena mereka, terutama ahli tarekat *Tijaniyah*, sepakat bahwa nama tarekat yang tercantum didalam kitab ini termasuk tarekat *muktabarah*, dengan begitu maka tarekat *Tijaniyah* pun termasuk tarekat yang *muktabarah* (dalam Masduki, 1987).

Selain merujuk pada kedua kitab tersebut, K.H. Badri Masduki juga merujuk pada hasil Mukhtar NU (*Nahdlatul Ulama*) III dan VI yang menetapkan ke-*muktabar*-an tarekat *Tijaniyah*. Untuk memperkuat argumentasinya itu, K.H. Badri Masduki mengutip kaedah *fiqiyah*, yakni: "*al-musbit muqaddamun 'ala al-naf'*" (yang menetapkan didahulukan daripada yang mengingkari). Berdasarkan kaedah ini, K.H. Badri Masduki berpedoman pada pendapat yang menetapkan ke-*muktabar*-an tarekat *Tijaniyah* (Masduki, 1987).

Sementara itu, menurut Martin van Bruinessen (1987), pangkal perbedaan antara kaum *Tijaniyah* dan non-*Tijaniyah* terletak pada percaya dan tidak percaya pada pertemuan Syaikh Ahmad al-Tijani dengan Rasulullah Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*). Namun demikian, kata Martin van Bruinessen, tarekat *Tijaniyah* bukan sekte yang menyimpang dari garis Islam (Bruinessen, 1987:3-4). Pedapatnya ini didasarkan pada data historis bahwa Syaikh Ahmad al-Tijani pernah menjadi sekutu Maulay Sulaiman di Maroko dalam membangkitkan Islam dan memerangi *khurafat* atau sesuatu ajaran dan amalan yang tidak sesuai dengan Islam (*cf* Bruinessen, 1987 dan 1995; dan Mansur, 1999).

Syaikh Ahmad al-Tijani hadir pada saat umat Islam dalam kondisi yang lemah dan sakit di bidang politik, ekonomi, dan pemikiran. Semua itu diakibatkan oleh akidah, ibadah, paham, dan aliran yang sesat, seperti munculnya *khurafat* atas nama tasawuf dan tarekat, ziarah kubur kepada para wali yang diwarnai klenik dan pembiusan yang tidak ada hubungannya dengan Islam, serta banyak guru yang mengajarkan ajaran yang sesat. Dalam situasi demikian, menurut Martin van Bruinessen, dapat dipahami jika Syaikh Ahmad al-Tijani melarang muridnya berziarah ke kuburan para wali dan mencari ilmu pada wali yang lain (Bruinessen, 1987).

Khusus untuk pulau Jawa, menurut sumber-sumber lokal di Jawa Barat, penyebaran tarekat *Tijaniyah* ini ditentukan oleh dua tokoh, yaitu Syaikh Ali al-Thayib al-Madani, seorang mufti Madinah yang bermazhab Syafi'i; dan Syaikh Abd al-Hamid al-Futi, seorang cendekiawan Arab. Syaikh Ali al-Thayyib al-Madani menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Jawa Barat. Sedangkan Syaikh Abd al-Hamid al-Futi menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Jawa Timur (Abdurrahman, 1988; dan Bruinessen, 1995).

Syaikh Ali al-Thayib al-Madani mengangkat tujuh *muqaddam* (pembantu resmi) di Jawa Barat, yaitu Syaikh Muhammad bin Ali bin Abd Allah al-Thayib (Bogor); K.H. Asy'ari Bunyamin (Garut); K.H. Badruzaman (Garut); K.H. Usman Damiri (Cimahi); dan tiga bersaudara K.H. Abbas, K.H. Anas, dan K.H. Akyas (Buntet, Cirebon). Tujuh *muqaddam* inilah yang berperan besar menyebarkan tarekat *Tijaniyah* dalam periode selanjutnya, tidak hanya di Jawa Barat dan Banten, melainkan juga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, karena setelah itu banyak *muqaddam* Jawa yang menyebarkan tarekat *Tijaniyah* ini ke seluruh pelosok Indonesia (Dahlan, 1986).

PROSES AWAL MASUK DAN BERKEMBANGNYA TAREKAT TIJANIYAH DI GARUT

Seperti sudah dijelaskan, bahwa Syaikh Ali al-Thayib al-Madani telah mengangkat tujuh *muqaddam* (pembantu resmi) untuk

menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Indonesia. Salah satu dari tujuh *muqaddam* tersebut adalah K.H. (Kyai Haji) Badruzaman dari Pesantren Al-Falah Biru, Garut, Jawa Barat. Meskipun sebelumnya tarekat *Tijaniyah* ini telah dikenalkan oleh K.H. Usman Dhamiri di Garut, melalui K.H. Hasbullah dari Pesantren Ranca Maya, Tarogong,³ namun menurut sumber-sumber lokal Garut, K.H. Badruzaman inilah yang selanjutnya merupakan *muqaddam* yang sangat berperan dalam membawa, menyebarkan, dan mengembangkan tarekat *Tijaniyah* di Garut, Jawa Barat (Badruzaman, 2008).

Menurut K.H. Dadang Badruzaman dan Ikyan Badruzaman, dua putra K.H. Badruzaman, bahwa masuknya tarekat *Tijaniyah* di Garut melalui proses perjalanan yang panjang dan tidak secara spontan. Proses perjalanan ini tidak terlepas dari sikap dan tanggapan K.H. Badruzaman terhadap tarekat *Tijaniyah*, yaitu dari sikap menentang, kemudian meneliti, berdebat, sampai akhirnya menerima dan mengamalkan tarekat *Tijaniyah* untuk kemudian mengembangkannya (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Secara geneologis, keturunan K.H. Badruzaman merupakan penganut tarekat *Qadiriyyah*; karena itu, kemungkinan besar pada awalnya K.H. Badruzaman adalah pengamal tarekat tersebut. Setelah mendapat *talkin* (pengajaran) dan diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syaikh Ali al-Thayib al-Madani, K.H. Badruzaman meninggalkan amalan tarekat *Qadiriyyah* (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Seperti dilaporkan oleh G.H. Pijper (1987) bahwa pada tahun 1928, masyarakat Islam di Jawa Barat, khususnya di

³K.H. (Kyai Haji) Hasbullah adalah sahabat dan sekaligus besan dari K.H. Badruzaman, berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, putra K.H. Badruzaman, sesepuh *Muqaddam Tijaniyah*, di Garut, Jawa Barat, pada tanggal 9 September 2009 dan tanggal 12 Desember 2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, syeikh *Zawiyah Tijaniyah* Garut, putra K.H. Badruzaman, di Garut, Jawa Barat, pada tanggal 12 Desember 2010.

Cirebon, digoncangkan dengan adanya berita baru mengenai munculnya tarekat *Tijaniyah*, dimana kemunculannya itu telah menimbulkan pertentangan di kalangan para penganut tarekat di luar *Tijaniyah* dan kalangan Muslim lainnya. Pertentangan tersebut dipicu oleh inti ajaran tarekat *Tijaniyah*, yang menyebutkan bahwa tarekat ini diperoleh langsung dari Rasulullah Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*) dalam keadaan terjaga (*yaqazah*); dan dikembangkan oleh Syeikh Ahmad al-Tijani dari Maroko, Afrika Utara, yang mengaku dirinya sebagai *khatmu al-auliya* atau penutup martabat kewalian (*cf* Bruinessen, 1987; dan Pijper, 1987).

Berita tersebut juga sampai kepada telinga K.H. Badruzaman di Garut, yang membuatnya penasaran untuk mencari tahu lebih banyak tentang apa itu tarekat *Tijaniyah*.⁴ Kemudian, K.H. Badruzaman mendatangi tempat-tempat penyebaran tarekat ini di Jawa Barat dan mencari tahu siapa penyebar tarekat *Tijaniyah*. Tempat pertama yang didatangi oleh K.H. Badruzaman adalah Tasikmalaya, kemudian Bandung, dan berakhir di Cirebon. Di Tasikmalaya, K.H. Badruzaman berdialog dan berdebat sengit dengan Syeikh Ali bin Abdullah al-Thayib al-Madani; manakala ketika di Bandung, K.H. Badruzaman berdebat dengan K.H. Usman Dhamiri; dan di Cirebon, ia berdebat dengan K.H. Abbas (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Setelah melakukan dialog dan perdebatan dengan para penyebar *Tijaniyah* tersebut, K.H. Badruzaman tidak langsung menerima tentang keberadaan tarekat ini; bahkan justru sebaliknya, ia menentangnya dan menganggap bahwa tarekat *Tijaniyah* adalah bertentangan dengan syari'at Islam. Sikap tersebut sangat dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh K.H.

⁴Kemungkinan besar, K.H. Badruzaman mendapatkan berita awal mengenai keberadaan tarekat *Tijaniyah* adalah dari K.H. Hasbullah, pimpinan pesantren Rancamaya di Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat. Wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman (12/12/2010); dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman (12/12/2010).

Badruzaman, dimana ia adalah seorang *faqih* (ahli hukum Islam) dalam dua aliran mazhab *fiqih*, yaitu: mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Akan tetapi, sikap penentangan K.H. Badruzaman tersebut tidak berlangsung lama, kemudian ia berubah – dengan tanpa diketahui sebab-sebabnya – dari menentang menjadi ragu-ragu antara menerima dan menolak. Dalam kondisi seperti ini, K.H. Badruzaman mendapat saran dari K.H. Fauzan dari pesantren Bayongbong (sekarang Kecamatan Sukaresmi di Garut) untuk melakukan shalat *istikharah* (minta petunjuk kepada Allah). Setelah mendapat saran tersebut, kemudian K.H. Badruzaman melaksanakan shalat *istikharah* selama tiga malam untuk mendapat petunjuk mengenai keabsahan tarekat *Tijaniyah*, yang diajarkan Syeikh Ahmad al-Tijani tersebut.

Hasil dari shalat *istikharah* tersebut, K.H. Badruzaman kemudian bermimpi dan bertemu dengan Nabi Muhammad SAW berturut-turut selama tiga kali. Dalam mimpinya itu, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa tarekat *Tijaniyah* adalah ajaran yang benar secara syari'at Islam. Namun, meskipun sudah melakukan shalat *istikharah* dan bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW, sikap K.H. Badruzaman tetap tidak bergeming, ia berada dalam keraguan antara menerima dan menolaknya (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Pada tahun 1933, K.H. Badruzaman pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji.⁵ Selama berada di Makkah, ia berjumpa lagi dengan Syeikh Ali bin Abdullah al-

⁵Ikyan Badruzaman, putra dari K.H. Badruzaman, menyebutkan bahwa ayahnya pergi ke Tanah Suci Makkah pada tahun 1932; padahal K.H. Badruzaman, pada tahun 1933, memimpin organisasi *Al-Muwafaqah* (Ahli Hukum Islam) di Garut, suatu organisasi yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh SI (Sarekat Islam) untuk mempersatukan ulama Garut. Dengan demikian, kemungkinan besar K.H. Badruzaman pergi ke Tanah Suci Makkah pada tahun 1933 adalah untuk ketiga kalinya, bukan pada tahun 1932. Lihat, wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman (12/12/2010).

Thayyib al-Madani; dan selama di Madinah, K.H. Badruzaman menyempatkan diri berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, bersama Syeikh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani. Pada saat ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW itulah K.H. Badruzaman menerima kebenaran ajaran tarekat *Tijaniyah*. Hatinya luluh untuk menerima *talkin* dan ijazah dari Syeikh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Pada saat pengijazahan ini, K.H. Badruzaman diberi amanat oleh Syeikh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani untuk menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Jawa dan Indonesia, bersama dengan para *muqaddam* lainnya yang telah diangkat terlebih dahulu oleh Syeikh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani, yaitu: K.H. Abbas dari Cirebon dan K.H. Usman Dhamiri dari Bandung. Pada tahun 1935, K.H. Badruzaman pulang dari Tanah Suci Makkah. Sesampainya di Indonesia, ia langsung merintis dan menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Garut (cf Bruinessen, 1987; dan Pijper, 1987).

PERAN KAUM TIJANIYAH DI GARUT DALAM PERGERAKAN NASIONAL, 1935-1942

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993), pada dasawarsa pertama abad ke-20, dalam sejarah Indonesia modern, dikenal sebagai periode kebangkitan nasional. Pertumbuhan kesadaran yang menjiwai proses itu, menurut bentuk manifestasinya, telah melalui langkah-langkah yang wajar, yaitu mulai dengan lahirnya ide emansipasi (persamaan hak) dan liberalisasi (kebebasan) dari status serba terbelakang, baik yang berakar pada tradisi (termasuk agama) maupun yang tercipta oleh situasi kolonial. Kemudian menyusul segera ide kemajuan beserta cita-cita untuk meningkatkan tarap kehidupan bangsa. Pada tahap berikutnya pula, gerakan ini telah meluas menjadi total yang mencakup segala aspek kehidupan manusia (Kartodirdjo, 1993:121).

Dalam perkembangannya selanjutnya,

muncul dan menjamur organisasi-organisasi pergerakan untuk menentukan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Pada masa itu, dalam menentukan orientasi tujuannya, organisasi-organisasi belum sampai pada fase penegasan identitas politik, antara lain karena masih sibuk dengan konsolidasi ke dalam. Proses ini berkaitan dengan penentuan identitas umum dari organisasi yang sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial dan kultural para anggotanya (Kartodirdjo, 1993:120).

Usaha untuk memberi landasan agama Islam kepada organisasi BO (Boedi Oetomo) ternyata tidak berhasil, ditambah pula usulan untuk meluaskan keanggotaannya yang meliputi seluruh rakyat Indonesia juga ditolak. Dengan demikian, menurut Sartono Kartodirdjo (1993), identitas BO sangat terikat dengan dan kepada kultur Jawa (Kartodirdjo, 1993). Pernyataan ini senada dengan pendapat Slamet Muljana (1986) dan Ahmad Mansur Suryanegara (1995), yang menyatakan bahwa organisasi BO selama 23 tahun bersikap eksklusif, berada di luar perjuangan dan pergerakan secara nasional (Muljana, 1986; dan Suryanegara, 1995:134).

Masih menurut Sartono Kartodirdjo (1993), organisasi SI (Syarikat Islam) dengan identitasnya yang tak terpisahkan dari agama Islam dapat meluaskan sayapnya ke seluruh Nusantara (Kartodirdjo, 1993). Agama sebagai simbol sakral dan universal lebih mudah mengatasi batas-batas etnis dan sub-kultural, sehingga lebih cepat mengintegrasikan pelbagai unsur sosial (Kartodirdjo, 1993). Dalam kongresnya di Bandung pada tahun 1916, SI memelopori untuk memasyarakatkan istilah "nasional" dan menuntut Indonesia "merdeka" (Noer, 1982). Padahal istilah "nasional", menurut Ahmad Mansur Suryanegara (1995), adalah baru digunakan oleh PNI (Partai Nasional Indonesia) sebelas tahun kemudian, yakni ketika PNI didirikan pertama kalinya di Bandung pada tahun 1927 (Suryanegara, 1995:136).

Realitas historis semacam itulah yang menyebabkan George McTurnan Kahin (1974) berani berpendapat bahwa ada tiga faktor terpenting yang mempengaruhi

terwujudnya integrasi nasional. *Pertama*, agama Islam yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. *Kedua*, agama Islam tidak hanya mengajari berjama'ah, tetapi juga menanamkan gerakan anti penjajah. *Ketiga*, umat Islam menjadikan bahasa Melayu sebagai senjata pembangkit kejiwaan yang sangat ampuh atau *the terrible psychological weapon* dalam melahirkan aspirasi perjuangan nasionalnya (Kahin, 1974).

Peristiwa kongres SI di Bandung pada tahun 1916 tersebut, yang menghasilkan ajakan kepada rakyat untuk tidak takut lagi menyatakan tuntutan agar memiliki pemerintahan sendiri, berpengaruh besar terhadap kebangkitan umat Islam dengan gerakan nasionalnya. Menghadapi kondisi sosial seperti itu, pemerintah kolonial Belanda mencoba memecah-belah hubungan antara umat Islam dengan gerakan politik yang dilancarkan oleh SI (Korver, 1985).

Dengan "perintah halusnya", pemerintah kolonial Belanda berhasil menciptakan iklim pertentangan antara SI dengan golongan *Priyayi* (bangsawan), terutama dengan golongan *Menak* di Jawa Barat. Sebagai contoh, Belanda berhasil membujuk Bupati Bandung, R.A.A. Wiratakusumah, untuk melepaskan dukungannya terhadap SI. Bahkan Bupati Sumedang, Aria Atmadja, mengutuk perjuangan SI yang dianggapnya sebagai "menipu rakyat dan petani". Demikian pula dengan Bupati Garut, R.A.A. Suria Kartalegawa, sangat membenci dan menentang keberadaan SI, yang dianggapnya telah mempropaganda rakyat untuk tidak lagi bersikap *sumuhun dawuh* (iya ikut saja) atau *muhun inggih* (iya setuju) kepada para Bupati. SI dianggap telah mempropaganda rakyat terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengenai peraturan kewajiban setiap petani untuk menjual padi kepada pemerintah dalam tiap bahu (7.000 m²) sebanyak empat *pikul* (1 pikul = 62.5 kg) dan kebijakan *verponding*, yaitu peraturan pajak dari pemerintah kolonial Belanda (cf Noer, 1982; dan Korver, 1985).

Sikap Bupati Garut yang feodalistik dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda tersebut memang banyak ditentang masyarakat Garut. Kebijakan

tersebut dirasakan memberatkan rakyat, yang akibatnya, pada tahun 1919, terjadi pemberontakan Cimareme dibawah pimpinan Haji Hasan Arif, seorang anggota SI dan pengamal tarekat *Sathariyah* (Noer, 1982; Korver, 1985; dan Sofianto, 2001). Selanjutnya, pada tahun 1925 terjadi demonstrasi SI, dimana sebanyak 7.000 orang berkumpul di depan gedung Bioskop Odeon dan kemudian menuju Pendopo Kabupaten Garut untuk menentang *verponding*. Dalam peristiwa tersebut pimpinan SI, yakni K.H. Musafa Kamil, ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda dan dipenjarakan (Noer, 1982; Korver, 1985; dan Sofianto, 2001).

Sebagai organisasi pergerakan paling besar di Garut pada waktu itu, SI terus berbenah diri; dan pada tahun 1929, SI berganti nama menjadi PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). Sedangkan kepengurusannya tetap dibawah pimpinan K.H. Mustafa Kamil dan kawan-kawannya sampai dengan tahun 1933 (Noer, 1982; Korver, 1985; dan Sofianto, 2001).

Sebagaimana di kota-kota lain di seluruh Indonesia, meskipun PSII pada rentang waktu tersebut di tingkat Pusat pecah menjadi tiga: ada PSII Penyadar dibawah pimpinan Haji Agus Salim; ada PSII yang berubah menjadi PSR (Partai Serikat Rakyat) dan merupakan embrio bagi kelahiran PKI (Partai Komunis Indonesia); serta ada PSII yang tetap konsisten dengan keputusan *Tahkim* (Muktamar), namun tetap mendapat simpati dan solidaritas dari rakyat Garut. Rasa simpati dan solidaritas ini timbul karena orang tahu bahwa PSII memberontak terhadap setiap penindasan dalam bentuk apa pun juga. "Islam pada waktu itu terasa oleh rakyat lebih tegas dan jelas dari istilah apa pun", demikian tulisan Suwardi Surjaningrat, atau kemudian berubah nama menjadi Ki Hadjar Dewantoro, dalam tulisannya yang berjudul "Het Javaansche Nationalism in de Indische Beweging" atau "Nasionalisme Bangsa Jawa dalam Pergerakan Indonesia" (dalam Muljana, 1986; dan Suryanegara, 1995).

Karena itu, seperti kaum Muslim pada umumnya tidaklah aneh, jika orang-orang *Tijaniyah* pun banyak yang bergabung

dalam organisasi PSII. K.H. (Kyai Haji) Usman Dhamiri sendiri, orang yang memperkenalkan tarekat *Tijaniyah* di Cimahi dan Garut melalui K.H. Hasbullah dan K.H. Baruzaman, adalah seorang *advisur* (penasihat) PSII. Sedangkan K.H. Badruzaman, selain ia memiliki kekerabatan dengan K.H. Mustafa Kamil, pimpinan PSII Cabang Garut, juga merupakan aktivis dari organisasi PSII. Ini terbukti ketika pada tahun 1933 dibentuk organisasi *Al-Muwafaqah*, suatu organisasi ulama yang digagas oleh para pemimpin PSII sebagai solusi untuk mempersatukan kaum ulama di Garut, yang terpecah menjadi dua kelompok: "Ulama Cap Jangkar" buatan pemerintah kolonial Belanda; dan ulama yang tetap konsisten dengan perjuangan untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda, dimana K.H. Badruzaman dipercaya untuk memimpin organisasi tersebut (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Setelah pulang dari Tanah Suci Makkah, pada tahun 1935, K.H. Badruzaman selain mengasuh Pesantren Al-Falah Biru dan menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Kabupaten Garut,⁶ beliau juga bersama murid-muridnya menyibukan diri dalam pergerakan menentang pemerintahan kolonial Belanda melalui wadah PSII dan *Al-Muwafaqah* (Ahli Hukum Islam). Karena aktivitasnya itulah, K.H. Badruzaman beserta murid-muridnya sangat dibenci oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1938, K.H. Badruzaman ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda dan dipenjarakan di sel Tarogong, Garut, atas perintah Bupati Garut, yaitu R.A.A. Suria Kartalegawa. Penangkapan tersebut tidak hanya didasarkan karena aktivitasnya

di PSII dan *Al-Muwafaqah* yang selalu mengkritisi kebijakan pemerintah kolonial Belanda, tapi juga karena K.H. Badruzaman menentang keras kebijakan Bupati Garut yang mengharuskan namanya disebut dalam *muqaddimah* (pembukaan) setiap khutbah Jum'at, sebagaimana menyebut Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*) dan para sahabat Nabi (wawancara dengan Momod, 4/8/2009; dan wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 9/9/2009).

Karena pihak kolonial Belanda terus-menerus mencurigai aktivitas K.H. Baruzaman dan murid-muridnya, serta para penganut tarekat *Tijaniyah* lainnya di Kabupaten Garut, maka beliau bersama sebagian murid-muridnya memutuskan untuk melakukan *hijrah* (pindah) ke daerah Cikalong, Padalarang, Bandung, untuk menyusun kekuatan menentang kolonial Belanda dan mengembangkan tarekat *Tijaniyah*. Pada tahun 1940, K.H. Badruzaman hijrah ke Cikalong, Padalarang, beserta murid-muridnya yang setia. Di Cikalong, Padalarang, tepatnya di Kampung Cibural, K.H. Badruzaman membangun pesantren untuk menampung murid-murid yang terus mengikutinya (wawancara dengan Momod, 7/5/2009 dan 4/8/2009).

Di tempat ini, K.H. Badruzaman tinggal selama satu tahun, yaitu dari tahun 1940-1941. Hal ini karena pihak kolonial Belanda mengetahui keberadaannya dan akan segera ditangkap sebagai "raja bedug". Karena itu pula, ia beserta sejumlah murid-muridnya (*santri*) yang setia memutuskan untuk hijrah lagi ke Majenang di Jawa Tengah, mengikuti saudaranya, yakni K.H. Tosin (wawancara dengan Momod, 7/5/2009 dan 4/8/2009).

Di Majenang, Jawa Tengah, selain menggelorakan penentangannya terhadap pemerintah kolonial Belanda, K.H. Badruzaman terus mengembangkan ajaran tarekat *Tijaniyah* kepada murid-muridnya. Ia tinggal di Majenang, Jawa Tengah, selama enam bulan, yakni sampai dengan tahun 1942. K.H. Badruzaman kemudian dijemput oleh anggota tarekat *Tijaniyah* untuk kembali ke Pesantren Al-Falah Biru di Garut, karena kondisi sosial dan politik dirasa sudah stabil setelah pihak Belanda kalah perang oleh

⁶Antara tahun 1930-1941, K.H. Badruzaman tidak men-*talkin* sendiri murid-muridnya untuk masuk tarekat *Tijaniyah*, tetapi dibawa kepada K.H. Usman Dhamiri di Cimahi (Bandung) untuk di-*talkin* olehnya. Karenanya, orang-orang *Tijaniyah* pada rentang waktu tersebut belum mencapai ribuan, hanya sekitar ratusan orang saja. Lihat, misalnya, hasil wawancara dengan Momod, 88 tahun, seorang santri K.H. Badruzaman dan mantan anggota *Hizbullah*, di Garut, pada tanggal 7 Mei 2009, tanggal 12 Juni 2009, dan tanggal 4 Agustus 2009.

pihak Jepang pada tahun 1942 (wawancara dengan Momod, 4/8/2009; dan wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 9/9/2009).

GERAKAN TAREKAT *TIJANIYAH* DI GARUT PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG, 1942-1945

Setelah melakukan *hijrah* (berpindah) selama satu tahun setengah di Cikalong, Padalarang, Jawa Barat dan kemudian ke Majenang di Jawa Tengah, pada tahun 1942 (yaitu pada masa pemerintahan Jepang), K.H. (Kyai Haji) Badruzaman kembali lagi ke Garut. Sesampainya di Garut, ia langsung kembali memimpin Pesantren Al-Falah Biru di daerah Tarogong Kidul, Garut.

Sebagai pemimpin pesantren dan sekaligus *muqaddam* (pembantu resmi) bagi tarekat *Tijaniyah* serta sebagai aktifis pergerakan, maka peran yang dimainkan oleh K.H. Badruzaman pada masa itu tidak hanya mengasuh pesantren, tapi juga mengembangkan tarekat *Tijaniyah* dan menghimpun para pejuang untuk mempersiapkan dan merebut kemerdekaan Indonesia.

Dengan menggunakan Pesantren Al-Falah Biru sebagai basis penyebarannya, K.H. Badruzaman menyebarkan tarekat *Tijaniyah* melalui pengajaran kepada santri-santri pesantren dan masyarakat. Melalui penyebaran seperti ini, maka tarekat *Tijaniyah* berkembang secara luas di Garut. Faktor-faktor yang mempercepat perkembangan dan penyebaran ini, diantaranya, adalah karena loyalitas santri-santri kepada para gurunya. Dengan loyalitas tersebut, para santri ikut-serta menyebarkan tarekat *Tijaniyah* di Garut dan ke wilayah-wilayah lainnya di Jawa Barat. Faktor lain adalah karena kharisma K.H. Badruzaman sendiri, yang dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat luas dan sebagai pemimpin politik dalam menentang kolonialisme Belanda.

Selain itu, faktor ajaran tarekat *Tijaniyah*, yang diinterpretasikan dan dikembangkan oleh K.H. Badruzaman, sesuai dengan tuntutan sosial dan politik pada masa itu. Ia

sedikit sekali mengembangkan ajaran tarekat *Tijaniyah* yang pelik kepada masyarakat umum, tetapi menginterpretasikannya dalam hal-hal yang bersifat pragmatis, seperti wirid-wirid *ikhthari* (usaha) bagi kepentingan melawan penjajah.

Menurut penuturan Momod, salah seorang santri K.H. Badruzaman dan sekaligus juga kerabatnya, pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), jumlah santri yang belajar di Pesantren Al-Falah Biru mencapai ribuan dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Bahkan ada juga santri dari Majenang, Jawa Tengah. Namun, kondisi santri pada masa Jepang berbeda dengan pada masa pemerintahan Belanda kesatu (masa kolonial). Lebih lanjut, Momod menuturkan sebagai berikut:

Jika pada masa Belanda kesatu (masa kolonial), para santri disibukkan untuk belajar ilmu-ilmu agama; sedangkan pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945), santri disibukkan untuk latihan baris-berbaris dan belajar perang-perangan serta *riyadhoh* (melatih diri) berupa wirid-wirid yang diajarkan dalam tarekat *Tijaniyah*.

Karena itu, sedikit sekali santri-santri pada periode tersebut yang menjadi Kyai, tetapi kebanyakan menjadi anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia), pedagang, petani, dan wiraswasta lainnya (wawancara dengan Momod, 7/5/2009 dan 4/8/2009).

Keadaan seperti itu juga merupakan akibat dari kebijakan politik Jepang di tingkat Pusat. Dalam menghadapi umat Islam, Jepang sebenarnya mempunyai kebijaksanaan politik yang sama dengan Belanda. Hanya dalam awal pendekatannya, Jepang memperlihatkan sikap bersahabat kepada umat Islam Indonesia. Karena Jepang berpendirian bahwa umat Islam merupakan *powerful forces* (kekuatan besar) dalam menghadapi pihak Sekutu dalam Perang Dunia II (1939-1945). Latar belakang sejarah umat Islam yang anti imperialisme Barat, dalam pandangan Jepang, memiliki kesamaan tujuan dengan Perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Sikap umat Islam Indonesia yang demikian itu dimanfaatkan oleh pemerintah pendudukan Jepang (*cf* Benda, 1980; Anderson, 1988; dan Suwarta, 1989).

Di Garut sendiri, perubahan sosial dan politik mulai terasa setelah pemerintah pendudukan Jepang berkuasa beberapa bulan. Sikap orang-orang Jepang yang semula ramah dan simpatik, berubah sikap menjadi angkuh dan menekan masyarakat Garut dengan berbagai peraturan yang sangat mengekang kebebasan. Berbagai peraturan yang harus ditaati, antara lain, penghormatan kepada bendera Jepang, *Hinomaru*; keharusan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*; melakukan upacara *makuto* atau mengheningkan cipta; *seikerei* atau memberi hormat kepada Kaisar Jepang, *Tenno Heika*, dengan cara menundukan kepala ke arah Tokyo setiap pagi menghadap matahari; serta larangan untuk mengibarkan bendera Merah-Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya (Poesponegoro & Notosusanto eds., 1984; Suwirta, 1989; dan Sofianto, 2001).

Dalam hubungannya dengan sistem pemerintahan, berbagai usaha yang dilakukan dalam menjamin keamanan dan kepentingan politik Jepang, pada tahun 1943 dibentuk organisasi-organisasi semi militer dan militer yang dipersiapkan untuk tenaga bantuan dalam perang Asia Timur Raya, seperti *Heiho* (pembantu prajurit) yang bermarkas di gedung *Kempetai* (polisi rahasia Jepang yang sangat kejam), yang sekarang di sekitar daerah Hotel Papandayan di Garu; *Keibodan* (pembantu polisi) di Tepbek; dan *Seinendan* (barisan pemuda) di Gedung *Societeit Intra Montes* (Poesponegoro & Notosusanto eds., 1984; dan Sofianto, 2001:70).

Perang Asia Timur Raya di Pasifik semakin hari semakin melemahkan tentara Jepang. Keadaan itu mengubah sikap Jepang terhadap negeri-negeri yang didudukinya. Jepang sangat membutuhkan bantuan rakyat setempat sepenuhnya guna menahan offensif tentara Sekutu, yang dipelopori oleh Amerika Serikat yang semakin dahsyat. Pemerintah militer pendudukan Jepang mulai pula memikirkan pengerahan pemuda-pemuda Indonesia guna membantu usaha perang mereka. Sejak kekalahan armada-armadanya di dekat Midway dan

di sekitar kepulauan Solomon di Lautan Pasifik, Jepang mulai beralih kepada strategi depensif, dimana wilayah Indonesia menjadi front terdepan (Poesponegoro & Notosusanto eds., 1984; dan Anderson, 1988).

Untuk kepentingan tersebut, pemerintah pendudukan Jepang meningkatkan penyelenggaraan latihan-latihan militer bagi pemuda-pemuda Indonesia yang tergabung dalam organisasi semi militer (*Heiho*, *Keibodan*, dan *Seinendan*); serta pembentukan organisasi militer yang dikenal dengan nama Tentara Sukarela PETA (Pembela Tanah Air atau *Boei Giyugun*). Pemerintahan Jepang pun menyetujui pembentukan laskar *Hizbullah* atau Tentara Allah (Benda, 1980; dan Nafik, 2013).

Persetujuan pembentukan kedua organisasi militer tersebut, yaitu PETA dan *Hizbullah*, adalah sebagai upaya balatentara Jepang untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya, yang sangat memerlukan bantuan dari umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, selain bangsa Indonesia yang mayoritas kaum Muslim dijanjikan akan memperoleh kemerdekaan, juga umat Islam diberi kesempatan untuk membangun organisasi militer tersebut, yakni: PETA pada tanggal 3 Oktober 1943 dan *Hizbullah* pada tanggal 15 Desember 1944 (Benda, 1980; dan Nafik, 2013).

Izin dari pemerintah pendudukan Jepang untuk membentuk *Hizbullah* diberikan beberapa bulan setelah PM (Perdana Menteri) Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia pada tanggal 7 September 1944. Janji tersebut disambut oleh pihak Muslim Indonesia dengan pernyataan militan tentang perlunya pertahanan Tanah Air untuk melawan tentara Sekutu yang makin mendekat (Benda, 1980; dan Anderson, 1988).

Masyarakat umum mengetahui ijin dari pemerintah pendudukan Jepang ini pada tanggal 8 Desember 1944, hari ulang tahun serangan udara Jepang atas Pearl Harbour di kepulauan Hawaii, Amerika Serikat, yang mengawali terjadinya Perang Asia Timur Raya (*cf* Benda, 1980; Anderson, 1988; dan Van Dijk, 1993). Pada hari itu, nama korps sukarelawan *Hizbullah* diumumkan untuk

pertama kalinya oleh Jenderal Kamakichi Harada, Panglima Bala Tentara Jepang di Jawa. Dalam sebuah pidato peringatan, secara singkat ditekankannya kewajiban bagi rakyat Asia Timur Raya, dan terutama rakyat Jawa, untuk membela negeri sendiri. Dalam konteks ini, Jenderal Kamakichi Harada berbicara tentang “pemuda Muslim” yang berjumlah 400 ribu lebih, yang bangkit bersama-sama untuk membentuk “Lasykar *Hizbullah*”, yang akan terjun kedalam pertempuran sampai titik darah penghabisan (dalam Van Dijk, 1993:63).

Segera setelah diperoleh persetujuan dari Jepang, maka dibentuklah *Hizbullah* secara resmi oleh MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), sebuah organisasi Islam yang juga dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang (Benda, 1980). Menurut Anggaran Dasarnya, *Hizbullah* mempunyai tugas militer dan keagamaan. Keanggotaan *Hizbullah* terbuka bagi pemuda Islam, terutama siswa Madrasah dan Pesantren yang berusia antara 17 dan 25 tahun, sehat fisik, belum menikah, dan mendapat izin orang tua atau wali mereka (Nafik, 2013).

Pada bulan Januari 1945, diumumkan tentang Pengurus Pusat *Hizbullah*, yang terdiri atas: Zainal Arifin sebagai Ketua dan Mohammad Roem sebagai Wakil Ketua. Adapun Pengurus Pusat terdiri dari 10 orang, dengan Ketua dan Wakil Ketua, yaitu: S. Surowijono, Sudjono, Anwar Tjokroaminoto, K.H. Zarkasji, Mashudi, Sunarjo Mangunpuspito, Jusuf Wibisono, dan Muhammad Junaidi (Sulasman, 2007; dan Nafik, 2013).

Sepanjang masa perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, Pimpinan Pusat *Hizbullah* tetap berada di tangan Zainal Arifin. Dari Pengurus Pusat, garis pimpinan mencapai ke bawah sampai ke satuan-satuan di tingkat lokal, dan yang juga penting dalam rantai kepemimpinan ini adalah Komandan-komandan *Hizbullah* Daerah di tingkat Provinsi. Di Jawa Barat, misalnya, terdapat dua Divisi *Hizbullah*, yang masing-masing dipimpin Zainul Bahri dan Syamsul Bahri. Komandan Resimennya adalah Huseinsyah, Zainal Abidin, dan Kamran (Sulasman, 2007; dan Nafik, 2013).

Pada masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia (1945), sesuai dengan kebutuhan umat Islam, maka MASYUMI dalam kongresnya di Yogyakarta, pada tanggal 7-8 November 1945, memutuskan untuk menambah organisasi militer lainnya selain *Hizbullah*. Dalam kongres tersebut diputuskan untuk membentuk laskar *Sabilillah* (Jalan Allah). Jika laskar *Hizbullah* adalah untuk menampung para pemuda Islam, sedangkan laskar *Sabilillah* adalah untuk menampung para ulama dalam membina mental prajurit dan memobilisasi massa guna melawan pendudukan tentara Sekutu yang diboncengi oleh Belanda di Indonesia (cf Poesponegoro & Notosusanto eds., 1984; dan Sulasman, 2007).

Sebagaimana di daerah lainnya di seluruh Tanah Air, semua kaum Muslim yang dewasa bangkit melawan penjajah, mereka banyak yang bergabung dengan laskar-laskar rakyat, demikian juga anggota tarekat *Tijaniyah* di kabupaten Garut. Di bawah komando dan bimbingan K.H. (Kyai Haji) Badruzaman, mereka bergabung ke dalam laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Untuk *Hizbullah*, K.H. Badruzaman menunjuk para pemuda usia 17-25 tahun; sedangkan untuk *Sabilillah*, ia menunjuk para *Ajengan* atau Kyai yang menjadi muridnya di Pesantren Al-Falah Biru. Untuk Ketua Batalion dipercayakan kepada Ahmad Marko dan Mahbub Sofyan, di bawah Resimen 8 yang dipimpin oleh Huseinsyah dari Padang, Sumatera Barat (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 7/4/2009; wawancara dengan Ustadz Sirad, 7/4/2009; dan wawancara dengan Ahmad Marko, 11/4/2009).

Sedangkan K.H. Badruzaman sendiri memiliki pasukan khusus, yang terdiri dari 40 orang. Mereka bukan hanya dididik aspek kemiliteran saja, tapi secara khusus diberikan amalan-amalan *aurad* (wirid), yang dibedakan dari muridnya yang lain, karena potensi yang dimilikinya (wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 12/12/2010; dan wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, 12/12/2010).

Adapun lokasi yang dijadikan markas *Hizbullah* dan *Sabilillah* pada masa itu

adalah Hotel Melayu, yang sekarang menjadi gedung BLK (Balai Latihan Kerja) di Tanjakan Kampung Malayu, Samarang, Garut. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Hotel Melayu tersebut merupakan tempat peristirahatan bagi orang-orang Eropa. Pada masa pendudukan Jepang, hotel tersebut dijadikan markas tentara Jepang. Setelah melalui negosiasi, pada masa akhir pemerintahan Jepang di Indonesia, hotel tersebut diserahkan kepada laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 7/4/2009; wawancara dengan Ustazd Sirad, 7/4/2009; dan wawancara dengan Ahmad Marko, 11/4/2009).

Sedangkan tempat latihan pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah* pada waktu itu adalah "Lapangan Ciroyom" di Samarang, Garut. Sekarang lapangan tersebut dipakai sebagai lokasi SMP (Sekolah Menengah Pertama), Kantor KORAMIL (Komando Rayon Militer), dan lapangan olahraga di Garut. Bertindak sebagai pelatih perang adalah orang Jepang sendiri, terutama dua orang Jepang yang sudah memeluk Islam, yang bernama Abu Bakar dan Kholid, serta dibantu oleh Uyun dan Mahbub yang sudah mendapat pelatihan di Yogyakarta. Kedua orang Jepang tersebut ditempatkan di rumah Aan Sobandi. Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, mereka bergabung dalam laskar *Hizbullah*, dan gugur dalam sebuah pertempuran (cf wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 7/4/2009; wawancara dengan Ahmad Marko, 11/4/2009; wawancara dengan Momod, 7/5/2009 dan 4/8/2009; wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 9/9/2009 dan 12/12/2010; dan Abdurahman, 2010:6).

Murid-murid tarekat *Tijaniyah* yang ditunjuk oleh K.H. Badruzaman untuk menjadi pimpinan *Hizbullah* dan *Sabilillah* tersebut tidak hanya ditugaskan untuk memobilisasi massa dan melatih teknik perang grilya, tapi juga sebagiannya ditugaskan untuk membimbing dan membina anggota laskar *Hizbullah* dalam bidang ilmu agama agar mentalnya kuat dan ibadahnya sesuai dengan nilai-nilai *syari'ah* (hukum) Islam. Diantara orang yang

diperankan ganda adalah Aceng Udin dan Aceng Amin, dua kyai pendekar pada masa itu. Sedangkan K.H. Badruzaman sendiri berstatus sebagai orang yang disepuhkan, karena ke-*wara-an* atau kesederhanaan dan ketinggian ilmu agamanya (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 7/4/2009; wawancara dengan Ahmad Marko, 11/4/2009; wawancara dengan Momod, 7/5/2009 dan 4/8/2009; dan wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, 9/9/2009 dan 12/12/2010).

Pada tanggal 17 Agustus 1945, revolusi kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan. Berita tersebut dapat diketahui beberapa hari kemudian oleh masyarakat Garut; bahkan lebih dari itu, melalui radio rahasia para pejuang, kekalahan Jepang kepada tentara Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 sudah tersebar luas di kalangan penduduk kota Garut (Sofianto, 2001).

Berita mengenai kekalahan Jepang kepada tentara Sekutu dan proklamasi kemerdekaan RI (Republik Indonesia) pada tanggal 17 Agustus 1945, disambut dengan gembira oleh masyarakat kota Garut, terutama dari para pemuda; dan mereka langsung melucuti tentara Jepang. Pada tanggal 9 Oktober 1945, enam puluh serdadu Jepang di bawah pimpinan Kapten Nitoshi, yang dilengkapi berbagai persenjataan, termasuk persenjataan berat, diantaranya dua *tekidanto* (mortal kecil), menjaga keamanan PTG (Pabrik Tenun Garut). Akan tetapi, atas desakan para pemuda yang bersenjata golok, diantaranya Ahmad Marko, Uwes, Amung Makmun, Charly, dan lainnya, serta atas dukungan masyarakat Kota Garut, mereka berhasil berunding dan melucuti senjata para serdadu Jepang tersebut (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 7/4/2009).

Pada tanggal 10 Oktober 1945, para pemuda Garut yang mendengar berita bahwa PTG telah dikuasai oleh para pemuda pejuang, mereka berbondong-bondong menuju PTG sambil berteriak "bunuh si *benjol*". *Benjol* adalah bahasa Sunda, artinya kepala pelontos, dan ditujukan kepada para serdadu Jepang. Sebetulnya, permintaan

untuk membunuh para serdadu Jepang itu ditolak oleh beberapa pemuda pejuang, akan tetapi karena suasana semakin panas akibat dendam yang tak tertahankan terhadap tentara Jepang, maka pembunuhan massal atas serdadu Jepang, dibawah pimpinan Sahlan, dilakukan juga. Semua tentara Jepang, yang dipimpin oleh Kapten Nitoshi, disuruh jongkok dan satu per satu, akhirnya, lehernya ditebas oleh pedang samurai milik tentara Jepang sendiri (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 9/4/2009; dan wawancara Ahmad Marko, 9/4/2009).

Dua hari kemudian, datang sebanyak 57 kendaraan, termasuk 15 tank yang memuat 900 tentara Jepang, dari Ujungberung, Bandung Timur, menuju Garut yang berniat untuk balas dendam atas kematian teman-temannya yang telah dibunuh secara sadis. Sebelum masuk ke kota Garut, pasukan Jepang tersebut dihadang para pejuang di daerah Kubang, Tarogong, Garut, dibawah pimpinan Letnan Suherman dari BKR (Badan Keamanan Rakyat) Garut, yang bermarkas di Pasar Kemis, Tarogong. Peristiwa penghadangan tersebut terkenal dengan sebutan "Pertempuran Kubang", yang terjadi pada hari Jum'at pagi. Para pejuang Indonesia pada waktu itu menggunakan senjata ala-kadarnya (pistol, 1 *wartel* mantel), golok, *rajang* (sejenis golok untuk mengiris daun tembakau), bambu runcing, dan yang lainnya. Dalam pertempuran tersebut, serdadu Jepang berhasil menewaskan 50 pemuda pejuang Indonesia (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 9/4/2009; dan wawancara Ahmad Marko, 9/4/2009).

Orang-orang dari tarekat *Tijaniyah* yang terlibat dalam "Pertempuran Kubang" tersebut adalah berasal dari daerah Tarogong, Garut, seperti dari Pangkalan Pasawahan, Pangkalan Kidul, dan Buled; mereka diantaranya adalah Momod, Bisri, Irun, Baran, dan Dilli. Mereka semuanya selamat, dan diyakini karena mendapat perlindungan langsung dari Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*), karena mereka sebagai pengamal ajaran tarekat *Tijaniyah* (wawancara dengan Momod, 12/6/2009).

Setelah berhasil melumpuhkan para

pemuda dan pasukan rakyat Indonesia di daerah Kubang dan Haur Panggung, tentara Jepang memasuki Kota Garut; mereka bertindak secara membabi-buta, yakni mengambil berbagai barang, wanita, atau apa saja yang mereka inginkan. Tentu saja, masyarakat Garut pun tidak tinggal diam dan berusaha untuk melawannya. Namun, pertempuran besar akhirnya dapat dihindarkan dengan diadakannya perundingan antara perwakilan dari masyarakat Garut dengan tentara Jepang di Pendopo Kabupaten Garut. Pihak masyarakat diwakili oleh Bupati Garut, T. Kalih Wiraatmadja, sedangkan tentara Jepang diwakili oleh Kolonel Akano dari Bandung. Dari hasil perundingan tersebut, kedua belah pihak bersepakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Garut, serta pihak tentara Jepang pun boleh mengambil alih PTG (Pabrik Tenun Garut), yang dijadikan markas GSK (*Garut Shoku Kusyo*) atau semacam komando distrik militer Jepang di Garut (Sofianto, 2001:91-92).

Hasil kesepakatan yang dirundingkan di Pendopo Kabupaten Garut, antara pihak masyarakat Garut dan tentara Jepang, ternyata dikhianati oleh tentara Jepang sendiri. Pada tanggal 19 Oktober 1945, malam hari, para serdadu Jepang yang telah menguasai PTG atau GSK berniat melaksanakan balas-dendam. Mereka berpura-pura berniat baik kepada penduduk, yakni dengan cara membuka pintu gudang pabrik yang penuh dengan kain/tekstil. Mereka berteriak, "*Indonesia boleh ambil kain di gudang!*". Tentu saja, masyarakat pun yang sedang kekurangan bahan sandang segera berdesak-desakan mengambil kain di gudang. Namun begitu masyarakat berada didalam gudang, pintunya segera ditutup dan dikunci, lalu dibakar oleh tentara Jepang. Ketika pagi hari pintu gudang tersebut dibuka secara paksa, tampak bertumpukan para jenazah yang hangus terbakar di depan pintu gudang. Korban jiwa sulit dihitung, tetapi diperkirakan berjumlah puluhan orang. Pasukan Jepang sendiri berhasil melarikan diri tanpa bisa dikejar oleh para pemuda dan masyarakat Garut (wawancara dengan

Aban Mohammad Yusuf, 9/4/2009; dan wawancara Ahmad Marko, 9/4/2009).

Tindakan tentara Jepang tersebut membuat masyarakat Garut marah, terutama para pemudanya. Pada tanggal 26 Oktober 1945, sekitar pukul 5.00 pagi, para pemuda dan pejuang dari Garut, yang terdiri laskar *Hizbullah*, PETA (Pembela Tanah Air), dan yang lainnya, dengan dibantu oleh para pejuang dari Bandung, Yogyakarta, Semarang (Jawa Tengah), Blitar dan Surabaya (Jawa Timur), mengepung markas tentara Jepang di Talun, yang sekarang menjadi KOREM (Komando Resort Militer) dan Rumah Sakit Guntur di Garut. Tentara Jepang menyadari bahwa mereka tidak mungkin memenangkan pertempuran dan akhirnya meminta diadakan perdamaian (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 9/4/2009; dan wawancara Ahmad Marko, 9/4/2009).

Pertempuran yang diakhiri dengan genjatan senjata tersebut, korban yang tewas dari pihak pemuda dan pejuang dari Garut sekitar 20 orang, termasuk komandan pasukan dari Blitar, Soepono. Para jenazah dari Yogyakarta, Semarang, Blitar, dan Surabaya dibawa kembali ke tempat asalnya dengan kereta api melalui Stasiun Garut; sedangkan para korban yang berasal dari Garut dimakamkan di daerah Garut (wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 9/4/2009; dan wawancara dengan Ahmad Marko, 9/4/2009).

Tentara Jepang baru angkat kaki dari Kota Garut pada awal bulan Nopember 1945, setelah pasukan Sekutu datang ke Kota Garut untuk melucuti senjata tentara Jepang. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka berakhirilah pemerintahan pendudukan tentara Jepang di Kabupaten Garut.

KESIMPULAN

Corak ajaran tarekat *Tijaniyah* yang dikembangkan oleh Syeik Ahmad al-Tijani merupakan perpaduan antara tasawuf *amali* dan *akhlaqi*, dengan dasar-dasar tasawuf *falsafi*. Ketiga corak pemikiran tasawuf tersebut terintegrasi dalam amalan tarekatnya, yaitu *lazimah*, *wadhifah*, dan *hailalah*. Dasar-dasar tasawuf *falsafi* yang

dikembangkan oleh Syeikh Ahmad al-Tijani adalah mengenai konsep *Nur* (Cahaya) Muhammad, *Al-Haqiqatul Muhammadiyah* (Hakekat Muhammad), dan *Khatmu al-Wilayah* (Pamungkas para Wali). Sedangkan corak tasawuf *akhlaqi* dan *amali* adalah seluruh amaliyah bagi murid-muridnya, yang harus dipertimbangkan di atas nilai-nilai *syari'ah* (hukum Islam) dan akhlak Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*). Dengan demikian, seorang murid tarekat *Tijaniyah* tidak diperkenankan untuk memisahkan diri dari kondisi sosial dan masyarakatnya, karena ia merupakan medan dakwah bagi Islam.

Gerakan tarekat *Tijaniyah* di Jawa Barat, dengan kasus perkembangan tarekat ini di Kabupaten Garut, dimulai pada tahun 1935, yang dilakukan K.H. (Kyai Haji) Badruzaman, setelah ia di-*talkin* (diberi pengajaran) dan diangkat oleh Syeikh Ali al-Thayib al-Madani sebagai *muqaddam* (pembantu resmi). Sedangkan awal masuk perintisannya sudah dimulai pada tahun 1928 oleh K.H. Usman Dhamiri dari Cimahi melalui murid-muridnya, yaitu K.H. Badruzaman dan K.H. Hasbullah dari Rancamaya, Garut.

Dalam rentang waktu 1935-1945, tarekat *Tijaniyah* telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kabupaten Garut. Selama rentang waktu tersebut, para penganut tarekat *Tijaniyah* (kaum *Tijaniyin*), dibawah pimpinan K.H. Baruzaman, memerankan dirinya dalam pergerakan nasional melalui organisasi PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) dan *Al-Muwafaqah* (Persetujuan Ahli-ahli Hukum Islam), membela dan mempertahankan kemerdekaan RI (Republik Indonesia) dengan menggabungkan diri dalam laskar *Hizbullah* (Tentara Allah) dan *Sabilillah* (Jalan Allah).

Strategi perlawanan yang dilakukan oleh kaum pengikut tarekat *Tijaniyah* di Kabupaten Garut adalah dengan mengembangkan konsep *khalwat* (mengasingkan diri) dan *hijrah* (berpindah) dari satu tempat kepada tempat lainnya; serta pada masa-masa awal revolusi Indonesia dan masa-masa selanjutnya

(1945-1950), para pengikut tarekat *Tijaniyah* yang bergabung dalam laskar *Hizbullah* melakukan perang grilya, sebagaimana diintruksikan oleh Panglima Divisi Siliwangi di Jawa Barat, yakni Mayor Jenderal A.H. (Abdul Haris) Nasution.⁷

Referensi

- Abdurahman, K.H. Oman. (2010). "Sejarah Singkat Pesantren Al-Falah Biru". *Manuskrip Tidak Diterbitkan*, copy ada di tangan penulis.
- Abdurrahman, Moeslim. (1988). "Tijaniyah: Tarekat yang Dipersoalkan" dalam *Jurnal Pesantren*, Vol.V, No.4. Jakarta: Penerbit P3M [Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat].
- Abun-Nasr, J.M. (1965). *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*. London: Oxford University Press.
- Anderson, Ben. (1988). *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa, 1944-1946*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, Terjemahan.
- Azra, Azyumardi. (1995). *Jaringan Ulama, Timur Tengah, dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Badruzaman, K.H. Ikyan. (2008). "K.H. Badruzaman: Perintis Tarekat Tijaniyah Garut". Tersedia secara online di: <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/kh-syekh-badruzzaman/> [diakses di Bandung, Indonesia: 27 Januari 2016].
- Baidhowi, Abdul Ghani. (2002). *Thoriqoh Tijaniyah di Indonesia*. Probolinggo, Jawa Timur: Ikhwan Tijaniyah Probolinggo.
- Benda, Harry J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, Terjemahan.
- Bruinessen, Martin van. (1987). "Syaiikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan Tarekat Tijaniyah sebagai Penyiar Agama". *Makalah* disajikan dalam Seminar Tarekat *Tijaniyah*, di Cirebon, pada tanggal 11 Oktober.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Dahlan, Sayyid Abdullah. (1986). *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*. Jakarta: Andamera Pustaka, terjemahan oleh Bahrin Abu Bakar.
- Fatullah, Ahmad Fauzan. (1985). *Biografi Syaikh Akhmad Tijani dan Tarekat al-Tijaniyah*. Pasuruan: Penerbit Bintang Samudera.
- Kahin, George McTurnan. (1974). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Korver, A.P.E. (1985). *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Grafiti Pers, Terjemahan.
- Mansur, Laily. (1999). *Ajaran dan Teladan para Sufi*. Jakarta: Penerbit Srigunting.
- Masduki, K.H. Badri. (1987). "Keabsahan Thareqat Tijaniyah di Tengah-tengah Thareqat Muktabarah Lainnya". *Makalah* disajikan dalam Seminar Tarekat *Tijaniyah*, di Cirebon, pada tanggal 11 Oktober.
- Muhammad, K.H. Husein. (1987). "Syaiikh Ahmad Tijani dan Pemikirannya". *Makalah* disajikan dalam Seminar Tarekat *Tijaniyah*, di Cirebon, pada tanggal 11 Oktober.
- Muljana, Slamet. (1986). *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemedekaan, Jilid 1*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Nafik, Ayuhan. (2013). *Garis Depan Pertempuran: Laskar Hizbullah Tahun 1945-1950*. Yogyakarta: Azza Grafika.
- Nasution, Harun. (1986). *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia].
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua.
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan.
- Pijper, G.H. (1987). *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi tentang Islam di Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press, terjemahan oleh Tudjimah.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto [eds]. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid 6*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia] dan Balai Pustaka, edisi keempat.
- Sofianto, Kunto. (2001). *Garot Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut, Sejak Zaman Kolonial Belanda hingga Masa Kemerdekaan*. Jatinangor: Alqa Print.
- Sulasman. (2007). "Sukabumi Masa Revolusi, 1945-1946". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Depok: Program Pascasarjana UI [Universitas Indonesia].
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (1995). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Suwirta, Andi. (1989). "Sikap Politik Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap Umat Islam Indonesia, 1942-1945". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Syamsyuri. (1988). "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial" dalam Srimulyati [ed]. *Mengenal Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia: Kumpulan Makalah*. Jakarta: Penerbit P3M [Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat].
- Van Dijk, C. (1993). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Wawancara dengan Aban Mohammad Yusuf, 89 tahun, seorang Komandan Kompi *Hizbullah* dan

⁷*Pernyataan:* Dengan ini kami menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian dan pekerjaan kami berdua. Ianya bukan hasil dari kegiatan plagiat. Sumber-sumber yang kami kutip, jelas tercantum dalam Referensi. Artikel tersebut secara keseluruhan atau sebagian juga belum pernah dipublikasikan atau disampaikan kepada jurnal ilmiah lainnya.

tokoh PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) Garut serta pengamal ajaran tarekat *Tijaniyah*, pada tanggal 7 April 2009 dan 9 April 2009, di Garut, Jawa Barat, Indonesia.

Wawancara dengan Ustazd Sirad, 87 tahun, mantan anggota *Hizbullah* dan tokoh PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) Garut, pada tanggal 7 April 2009, di Garut, Jawa Barat, Indonesia.

Wawancara dengan Ahmad Marko, 91 tahun, mantan Komandan Batalion *Hizbullah*, tokoh PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia), pengamal ajaran tarekat *Tijaniyah*, pada tanggal 9 April 2009 dan 11 April 2009, di di Garut, Jawa Barat, Indonesia.

Wawancara dengan Momod, 88 tahun, seorang santri K.H. Badruzaman dan mantan anggota *Hizbullah*, di Garut, pada tanggal 7 Mei 2009, tanggal 12 Juni 2009, dan tanggal 4 Agustus 2009.

Wawancara dengan K.H. Dadang Badruzaman, putra K.H. Badruzaman, Sesepuh *Muqaddam Tijaniyah*, di Garut, Jawa Barat, pada tanggal 9 September 2009 dan tanggal 12 Desember 2010.

Wawancara dengan K.H. Ikyan Badruzaman, Syekh *Zawiyah Tijaniyah* Garut, putra K.H. Badruzaman, di Garut, Jawa Barat, pada tanggal 12 Desember 2010.